

## FENOMENA *SOCIAL CLIMBER* MAHASISWA DALAM PANDANGAN HUKUM ISLAM; Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum

**Suci Agustianti B**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
[agustiantisuci@gmail.com](mailto:agustiantisuci@gmail.com)

**Rahma Amir**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

### Abstrak

Artikel ini membahas tentang Fenomena *social climber* Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum, untuk mengetahui Bagaimana Fenomena dan Faktor-faktor apa saja yang mendorong terjadinya perilaku *social climber* dan Bagaimana pandangan hukum islam tentang *social climber*. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian “field research” peneliti lapangan, penelitian yang mengkaji sosiologi hukum yang menggunakan data primer dan sekunder. Dalam mengumpulkan data melalui wawancara penulis menggunakan studi kasus, teknik yang digunakan adalah membaca literature yang mempunyai kesamaan dan relevan dengan masalah pokok dan sub-sub masalah mengenai Fenomena *social climber* Mahasiswa, apa faktor yang mempengaruhi sehingga terjadinya perilaku *social climber* dan pandangan hukum islam tentang perilaku *social climber*. Adapun beberapa pendapat mahasiswa dari hasil wawancara dilakukan oleh peneliti adalah narasumber 1 mengemukakan bahwa ada dari teman dia sendiri yang begitu dan menurut narasumber itu akibat dari lingkungan sendiri atau bisa dikatakan dari orang-orang yang ada disekitarnya yang terlihat memakai barang yang bagus maka ada keinginan untuk menyamainya, dan narasumber yang ke2 mengatakan lebih baik bergaya sederhana saja karena bergaya berlebihan itu bisa mengakibatkan orang-orang disekitar akan iri dan bisa memicu kejahatan. Dari pandangan hukum islam dan mahasiswa mengenai tindakan *social climber* pada prinsipnya islam tidak membenarkan *social climber* karena didalam islam dikenal dengan istilah *istishood* yakni keseimbangan antara dunia dan akhirat yang sejalan dengan tujuan islam yang disebut *al-falah*. Sedangkan sikap demikian disebut juga dengan *Riya*. Dan dari pandangan mahasiswa tergolong banyak mendapatkan Stigma Negatif karena cenderung dianggap memaksakan diri, dianggap sebagai pemicu Kejahatan ataupun *toxic* bagi orang lain

**Kata kunci:** Fenomena; *Social climber*; Hukum Islam.

### Abstract

*This article discusses the social climber phenomenon of students of the Faculty of Sharia and Law, to find out how the phenomena and factors that encourage social climber behavior and how is the view of Islamic law about social climber. This type*

*of research uses a research approach "field research" field researchers, studies that examine the sociology of law that uses primary and secondary data. In collecting data through interviews the author uses case studies, the technique used is reading literature that has similarities and is relevant to the main problems and sub-problems regarding the phenomenon of Student social climber, what factors influence so that social climber behavior and Islamic legal views about behavior social climber. Social climber is the transfer of a person's social status or members of a community group from low level to higher level, while some students' opinions from interviews conducted by researchers are the resource person 1 announcing that there are from his own friends who are so and according to the informants are a result of their own environment or it can be said of those around him who are seen to be wearing good things that there is a desire to match them, and the second speaker said it was better to have a simple style because excessive style could cause people around to be jealous and could trigger crime. From the viewpoint of Islamic law and students regarding social climber actions, in principle Islam does not justify social climber because in Islam it is known as istishood which is a balance between the world and the hereafter that is in line with the objectives of Islam called al-falah. While this attitude is also called Riya. And from the perspective of students classified as getting a lot of Negative Stigma because it tends to be considered forcing themselves, is considered as a trigger for crime or toxic to other*

***Kata kunci*** : the phenomenon; social climber; dan Islamic law.

## **PENDAHULUAN**

Indonesia dikenal sebagai bangsa dengan keanekaragaman alam dan budaya yang mengangumkan. Setiap sudut tanah air memiliki keelokan alam dan budaya yang tiada bandingnya. Kita memiliki sejarah yang panjang dan kehidupan majemuk. Suku bangsa yang berjumlah ribuan itu mampu hidup berdampingan dengan penuh kedamaian, perbedaan kondisi alam bukan merupakan penghalang untuk merajut persatuan, itulah kekayaan bangsa Indonesia yang menjadi kebanggaan nasional kita<sup>1</sup>.

Kebudayaan adalah hasil interaksi antara manusia dengan segala isi alam raya ini. manusia yang telah dilengkapi oleh Tuhan dengan berakal dan fikirannya menjadikan mereka khalifah di muka bumi dan diberikan kemampuan yang

---

<sup>1</sup> Wahjudi Djaja, *Aku Bangsa Menjadi Bangsa Indonesi*, (Banten: Sunda Kelapa pustaka PT, 2010), h.12.

disebutkan oleh Supariono dalam Rafael Raga Maran, sebagai daya manusia. Manusia memiliki kemampuan daya antara lain akal, intelegensi, intuisi, perasaan dan emosi, kemauan fantasi dan perilaku.<sup>2</sup>

Salah satu sifat khas manusia sebagai makhluk dan karenanya ia berbeda dengan binatang adalah bahwa ia merupakan makhluk yang diciptakan selain makhluk yang berjiwa individual, juga masyarakat merupakan kecenderungan alamiah dari jiwanya yang paling fitri. Kedua aspek ini mesti dipahami dan diletakkan pada porsinya masing-masing secara terkait, Sebab yang Pertama melahirkan perbedaan dan yang Kedua melahirkan kesatuan. Karena itu mencabut salah satunya dari manusia itu berarti membunuh kemanusiannya.<sup>3</sup>

Tujuan hidup manusia adalah mencapai kebahagiaan (kebaikan) di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak, untuk mencapai tujuan tersebut, manusia harus beribadah dengan mengikuti semua perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Kebahagiaan di dunia adalah kehidupan yang berkah sedangkan kebahagiaan di akhirat adalah digambarkan dengan surga, sebenarnya kebahagiaan yang sulit digambarkan dengan kata-kata. Kita harus hidup sesuai dengan tuntunan agama, yaitu “Beribadah” kepada Allah. Oleh karena itu dalam Islam kriteria untuk menilai keutamaan atau kemuliaan seseorang bukan terletak pada kekayaannya dan bukan pula pada kekuasaan, tetapi Allah menilai seseorang karena ketaqwaannya<sup>4</sup>.

Perilaku manusia pada zaman ini memiliki beberapa gaya dan pola hidup yang tidak sama. Banyak perilaku manusia yang memiliki ketertarikan pola hidup yang

---

<sup>2</sup> Elly M Setiadi dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar edisi ketiga*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), h.36-37

<sup>3</sup>Kama A.Hakam, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), h.67.

<sup>4</sup>Abd Rahman, *Fiqh Social*, (Makassar: Alauddin Pers,2012), h.2

lebih mewah karena dengan cara itu mereka cepat diterima dengan lingkungannya, baik dalam segi berperilaku, berbicara dan mereka menempatkan diri dalam suatu lingkungan dan cara mereka berkomunikasi pada lingkungannya itu. Saat ini kebanyakan orang yang memiliki rasa keingintahuan pada sesuatu yang tinggi.

Pola hidup yang keras dan pergaulan yang sangat bebas yang menjadi tolak ukur yang tajam untuk setiap individu agar mereka dengan cepat diterima dimasyarakat. Berbagai hal yang bisa dilakukan untuk merubah status sosial individu dengan dua cara yaitu dengan cara positif maupun dengan cara negatife. Setiap individu memiliki sifat yang berbeda, ada yang merasa biasa saja dan menerima dirinya sederhana, ada juga yang tidak terima kenyataan dan memiliki rasa malu yang sangat besar untuk bertemu dengan teman-temannya yang hidup dengan serba mewah atau bisa dikatakan hidupnya lebih tinggi dari dirinya.

Pengakuan status sosial pada diri individu memang dibutuhkan, setiap individu pasti ingin diakui status sosialnya, dalam kondisi masyarakat yang sekarang ini ketika memiliki pengakuan status sosial yang tinggi maka dengan mudah mereka masuk disegala aspek lapisan masyarakat, dan hal ini yang dapat mendorong individu menjadi pelaku *social climber*. Fenomena *Social climber* pada saat ini mereka para pelaku social climber ingin dirinya menjadi pusat perhatian dan tidak peduli akan lingkungan sekitarnya. Pelaku social climber memperlihatkan simbol-simbolnya dengan cara memakai *acsecoris*, *fashion*, atau salah satunya *over selfie*.

Dalam hal ini pelaku *social climber* khususnya pada mahasiswa searah dengan perkembangan teknologi dengan munculnya social media memudahkan mereka untuk menyampaikan pesan yang mereka inginkan dengan harapan apa yang mereka sampaikan, orang lain mengetahuinya. Seperti akun instagram, *facebook* ataupun *path*

yang mereka gunakan untuk menjadi tempat menyapaikan apa yang sedang mereka lakukan agar diketahui *netizen*. Pelaku *social climber* makan atau sekedar nongkrong dan santai di cafe atau restoran.

Pada saat itu mereka *selfie* atau mengabadikan peristiwa yang sedang terjadi kemudian mengunggah aktifitas yang mereka lakukan di media sosial tersebut. Brand pakaian yang mereka kenakan, android atau iphone tertentu yang digunakan, dan dari situlah akan ada pesan yang ingin disampaikan dalam aktifitas tersebut. Dan dari hal yang dilakukan pelaku untuk mendapatkan pengakuan sosial yang di inginkan. Contoh lainnya mereka rela untuk tidak makan dan meminjam uang hanya sekedar untuk membeli baju branded.

Realita *social climber* pada kalangan mahasiswa nyatanya menimbulkan kegelisahan, seperti kejadian *criminal* yang menjadi akibat dari ingin pengakuan sosial yang belum pada tempatnya. Kondisi dimana pelaku memakai jalan yang negatife, seperti mencuri, berbohong ataupun hal negatife lainnya guna untuk menunjang kebutuhan untuk meningkatkan status sosial mereka ini menunjukkan ketidakselarasan antara fungsi sebenarnya sebagai seorang mahasiswa yang seharusnya tugas utama mereka adalah belajar. Akan tetapi bagi pelaku *social climber* mereka justru lebih menampilkan aktifitas yang bersifat fun atau bersenang-senang dan memakai barang branded.<sup>5</sup>

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian Fenomena**

---

<sup>5</sup>Dewi permatasari, "Fenomena Social Climber dikalangan Mahasiswa disurakarta" *Skripsi* (Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, 2017), h. 24

Fenomena adalah rangkaian peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu. Fenomena juga bisa disebut hal yang luar biasa dalam kehidupan didunia dan dapat terjadi dengan tidak terduga dan tampak mustahil dalam pandangan manusia. Suatu peristiwa yang tidak biasa tapi sering terjadi, pada alam ataupun makhluk.

Fenomena yang biasa kita ketahui adalah fenomena alam dan fenomena sosial. Fenomena sosial dapat diartikan sebagai gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dan dapat diamati dalam kehidupan sosialnya. Salah satu fenomena sosial yang terdapat dalam kehidupan kita sehari-hari adalah adanya masalah-masalah sosial yang timbul baik dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Pengertian fenomena sosial adalah kondisi dimana manusia menganggap segala hal yang dialaminya adalah sebuah kebenaran absolut . padahal itu sebenarnya adalah kebenaran semu yang dibuat melalui simulasi, symbol-simbol, kode-kode yang dicitrakan sedemikian dari sebuah objek yg benar<sup>6</sup>

### **Pengertian *Social climber***

*Social climber* ini merupakan asal kata dari *social climbing* (mobilitas sosial vertical naik) yang memiliki pengertian yaitu perpindahan status sosial seseorang atau anggota kelompok masyarakat dari tingkat rendah menuju tingkatan yang lebih tinggi. Hal itu didapat baik dari prestasi dirinya maupun peningkatan prestasi kerja yang dilakukannya, sehingga dia dapat menaikkan derajatnya dari status sosial rendah menjadi status sosial yang lebih tinggi disertai dengan perubahan gaya hidup.

---

<sup>6</sup>Indri Wulandari *Fenomena Sosial Pilihan Hidup Tidak Menikah Wanita Karier*, <https://journal.uii.ac.id/Fenomena/index>, Diakses pada 04 agustus 2020

Namun dengan adanya perubahan zaman yang terjadi maka istilah *social climbing* berubah kata menjadi *social climber* sehingga makna dan arti katanya pun menyimpang dari arti sebenarnya. Dalam hal ini *social climber* sebenarnya memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan status sosial, hanya saja cara yang dilakukan cenderung tidak baik sehingga *social climber* ini melakukan berbagai cara agar mampu meningkatkan status sosialnya agar mendapat pengakuan dari masyarakat. Maka dengan adanya penjelasan itu maka makna *social climbing* pun berubah menjadi *social climber*.

Dalam hal ini jika dikaitkan dengan psikologi teori psikoanalisa Sigmund Freud maka yang terjadi dalam diri para *social climber* ini adalah kurangnya control diri. Hal ini terjadi karena kurangnya control SuperEgo pada diri individu sehingga individu cenderung dikendalikan oleh (keinginan) sehingga Ego dalam individu melaksanakan apa yang mendominasi pada diri seseorang tersebut<sup>7</sup>.

Kemudian jika ditinjau dari kesehatan mental maka para *social climber* ini bisa juga disebut sebagai orang-orang yang memiliki gangguan mental atau sakit jiwanya. Karena menurut Zakiah Darajat orang yang sakit jiwanya mereka akan cenderung cemas, tidak bahagia, gampang marah, sombong, serta suka berbohong.. hal ini terjadi pula pada diri *social climber* karena kebanyakan mereka menutupi keadaan mereka dengan memperlihatkan apa yang mereka punya. Bahkan terkadang mereka rela berbohong dan mengaku-ngaku barang orang lain sebagai miliknya, jika itu bisa membuat status sosialnya lebih tinggi.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> K.Bertens, *Psikoanalisa Sigmund Freud* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 33

<sup>8</sup> Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), h.5

Salah satu karakteristik *social climber* yang terlihat dalam Q.S AtTakatsur/102: 1-8

أَلْهٰكُمْ التَّكَاثُرُ ۱ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۲ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۳ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ  
۴ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ۵ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ۶ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ۷ ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ  
يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ۸

Terjemahnya:

“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Sekali-kali tidak!, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), kemudian sekali-kali tidak! kelak kamu akan mengetahui. Sekali-kali tidak!, sekiranya kamu mengethui dengan pasti, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim, kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala sendiri, kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu).<sup>9</sup>

Tafsirnya:

Surah ini menjelaskan tentang orang-orang yang lalai dari beribadah kepada Allah. Padahal ibadah itulah tujuan diciptakannya manusia. Yang dimaksud disini adalah beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan ibadah kepada selain Allah, mengenalnya dan mendahulukan cinta Allah dari lain.

### **Fenomena Social climber Mahasiswa fakultas Syariah dan Hukum**

Sering sekali kita mendengar istilah Mahasiswa. Bahkan di telinga ini mahasiswa memiliki citra dan definisi yang beragam pula, untuk itu marilah kita satukan dulu definisi mahasiswa agar tidak salah paham. Mahasiswa adalah sebutan untuk orang yang sedang menempuh pendidikan tinggi di sebuah perguruan tinggi yang terdiri atas sekolah tinggi, akademi dan yang paling umum adalah universitas. Mahasiswa berasal dari dua kosakata yang berbeda yaitu “maha” untuk mewakili

---

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, Al-Quran dan terjemahannya (Jakarta: mahkota 2012)h. 64

tingkatan tertinggi dari seorang siswa dan “siswa” yang berarti peserta didik pada jenjang pendidikan tertentu.<sup>10</sup>

Akan tetapi dapat kita lihat dan rasakan apakah mahasiswa pada saat ini sudah melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan jika banyak aktivitas yang mereka lakukan tidak hanya sekedar melaksanakan tugasnya sebagai mahasiswa akan tetapi aktivitas yang tidak berkaitan dengan akademiknya seperti budaya nongkrong dan bersenang-senang semata.

Kebiasaan seperti ini sebenarnya dapat menjadi pengobat lelah setelah setiap hari disibukkan dengan aktivitas perkuliahan, akan tetapi jika budaya ini menjadi kebiasaan tentu akan menyita banyak waktu. Budaya nongkrong yang terjadi dikalangan remaja atau mahasiswa, menjadi peluang yang ditangkap oleh para pengusaha untuk mendirikan tempat nongkrong berkonsep modern dan mewah.<sup>11</sup>

Beberapa tempat yang saat ini menjadi daya Tarik bagi mahasiswa yang ingin membentuk status sosialnya, mereka yang gemar dengan nongkrong ditempat hitz dan mewah. Para pelaku mahasiswa, khususnya mahasiswa yang menjadikan status social yang sebenarnya mereka miliki saat ini atau dapat disebut dengan social climber, menjadikan tempat nongkrong tersebut agar dapat menaikkan status social mereka

### **Faktor – faktor pendorong terjadinya social climber di fakultas Syariah dan Hukum**

“Faktor lingkungan, mengapa lingkungan karena ia tidak ingin di anggap remeh oleh orang-orang disekitarnya terlebih lagi jika orang disekitarnya itu memiliki tingkat status sosial yang lebih daripada dia, yah bisa dikatakan juga orang yang seperti ini memiliki sikap iri terhadap orang lain, jadi dia berusaha

---

<sup>10</sup> Avuan Muhammad rizki *7 jalan mahasiswa* (Jawa barat: CV Jejak, 2018 ) h. 14

<sup>11</sup> Bambang Samsul Arifin *psikologi komunikasi* (Bandung: CV Pustaka Setia 2011) h.12

mendapatkan pengakuan agar setara ataupun melebihi orang-orang yang ada disekitarnya.”

“Faktor keluarga, karena orang yang seperti ini kemungkinan dia kurang diperhatikan oleh keluarganya, karena orang yang perhatikan dengan keluarganya akan senantiasa bersyukur dengan apa yang dia miliki, bukannya malah ingin terlihat lebih dari orang sekitarnya yang mengakibatkan dia harus terlihat kaya didepan teman-temannya.”

“Faktor karena adanya juga dorongan dari kalangan kelompok atau pergaulan yang pergaulan itu bertujuan untuk pamer memamerkan kelebihan yang dimiliki dan ingin terlihat mapan oleh orang-orang yang hanya bisa menyaksikan saja, maka itu yang membuat orang-orang akan melakukan berbagai hal agar dapat bergaya seperti mereka.”

Dari faktor yang penulis dapatkan dari hasil wawancara, itu sangat sesuai dengan faktor psikologis seseorang karena tuntutan social yang ada disekitar, yaitu sebagai berikut

a. Berusaha menutupi realita kehidupan yang kurang beruntung

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi seseorang cenderung pamer meskipun berbeda dengan realita kehidupannya adalah merasa bahwa kehidupannya yang sebenarnya kurang beruntung. Dikelilingi orang levelnya jauh di atas dirinya

b. Masih ada hubungannya dengan poin pertama, poin kedua ini dianggap menjadi salah satu faktor utama yang memicu seseorang akhirnya pamer berlebih. Padahal kehidupan ekonomi tidak sejalan dengan pengeluarannya. Ingin diakui teman dan pengikut di *social media*

c. Ingin diakui oleh teman maupun para *followers* di social media jadi faktor pendukung yang cukup besar. Pengakuan ini nggak karena ingin diakui punya uang atau bisa beli barang mahal. Ada juga keinginan untuk diakui bahwa

dirinya memang mampu, sukses, dan sederajat dengan orang lain yang lebih sukses dari dirinya.

- d. Beranggapan orang akan mendekat jika terkesan "kaya" Terkadang, persepsi tentang uang bisa jadi faktor pemicu seseorang jadi social climber. Kesalahpahaman ini membuatnya berpikiran bahwa uang bisa memberikan segalanya. Seseorang akan beranggapan orang lain akan mendekati dan senang hati berteman dengannya jika memiliki status sosial tinggi.
- e. Haus pujian dan sanjungan dari orang di sekitarnya Hal yang mungkin memang ada di setiap jiwa manusia adalah keinginan untuk dipuji dan mendapatkan sanjungan orang di sekitarnya. Hal ini yang banyak mendorong seseorang untuk menjadi social climber.
- f. Keinginan kuat untuk tenar dan diperhatikan banyak orang Orang yang panjat sosial memiliki keinginan kuat untuk tenar dan diperhatikan banyak orang. Mereka cenderung flamboyan, meskipun sebenarnya masih memiliki sisi introvert. Keinginan untuk tenar dan diperhatikan banyak orang ini yang akhirnya mendorong mereka untuk pamer apapun. Mulai dari yang dilakukan, dimakan, diminum, dan ke mana pun mereka pergi<sup>12</sup>

### **Pandangan Hukum Islam terhadap tindakan social climber**

Hukum islam dapat dipahami sebagai sebuah hukum yang bersumber dari ajaran syariat Islam yaitu Al-Qur'an dan as Sunnah atau hadist. Secara sederhana hukum dapat dipahami sebagai seperangkat aturan-aturan atau norma-norma yang mengatur tingkah laku manusia dalam suatu masyarakat, baik peraturan atau

---

<sup>12</sup><http://today.line.me/id/article/pemicu+yang+membuat+seseorang+jadi+social+climber-moNKjw>

norma itu berupa kenyataan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat maupun sebuah ketentuan yang ditetapkan oleh penguasa.

Bentuknya bisa tertulis seperti peraturan perundangan maupun tidak tertulis seperti hukum adat. Konsepsi hukum islam kerangka dasarnya telah ditetapkan oleh Allah Swt. Hukum islam tidak hanya mengatur hubungan hukum antara manusia dengan tuhan, manusia dengan dirinya sendiri dan juga hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Interaksi manusia dengan berbagai hal tersebut, menurut Daud Ali, diatur oleh seperangkat ukuran tingkah laku yang dalam terminology islam disebut hukum jamaknya ahkam.<sup>13</sup>

Pada prinsipnya islam tidak membenarkan social climber karena didalam islam dikenal dengan istilah istishood yakni keseimbangan antara dunia dan akhirat yang sejalan dengan tujuan islam yang disebut al-falah.

Q.S. Al-Maidah/5 :77

فُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ  
وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ٧٧

Terjemahnya:

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus"<sup>14</sup>

Tafsirnya:

Katakanlah wahai rasul, kepada orang-orang nasrani, "janganlah kalian melampaui batas dalam mengikuti kebenaran yang diperintahkan kepada kalian. Dan janganlah kalian berlebih-lebihan dalam menghormati orang yang

---

<sup>13</sup> Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h.44

<sup>14</sup>Departemen RI, *AL-Quran dan Terjemahan*,( CV Diponegoro, 2005), h.86

diperintahkan kepada kalian untuk menghormatinya, seperti para nabi, sehingga kalian berkeyakinan bahwa orang tersebut memiliki sifat ketuhanan, sebagaimana yang kalian lakukan terhadap Isa putra Maryam. Hal ini disebabkan karena kalian mengikuti para para pendahulu kalian yang tersesat dan menyesatkan banyak orang. dan mereka pun tersesat dari jalan yang benar. (Tafsir al-mukhtashar/markaz tafsir Riyadh, di bawah pengawasan syaikh dr.shalih bin Abdullah bin humaid dalam kurung imam masjidil haram.)

Di dalam literature islam sendiri sikap seperti itu juga dapat disebut sebagai Riya, Adapun penjelasan dari kata riya adalah berasal dari kata رَأَى yang arti dasarnya adalah (melihat). Riya dalam bentuk mashdarnya berarti “ tindakan memperlihatkan atau memamerkan” sesuatu. Riya dalam pengertian istilah syariat adalah melakukan ibadah bukan dengan niat menjalankan kewajiban dan menunaikan perintah Allah swt., melainkan bertujuan untuk mendapat perhatian orang, baik untuk tujuan popularitas, mendapat pujian, atau motif-motif selain karena Allah swt.

Dalam dimensi semantik, riya’ adalah memperlihatkan kepada orang lain berbeda dengan kenyataannya. Dalam terminologi syariat, riya’ adalah melakukan taat dan meninggalkan maksiat tetapi dengan memperhatikan selain Allah SWT, atau menceritakannya, atau dia merasa suka amal tersebut dilihat orang lain demi tujuan-tujuan duniawi.<sup>15</sup>

## **Kesimpulan**

Fenomena sosial *Social Climber* di kalangan Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar tergolong banyak mendapatkan Stigma Negatif karena cenderung dianggap memaksakan diri, dianggap sebagai pemicu Kejahatan ataupun toxic bagi orang lain. Faktor-faktor yang mendorong terjadinya tindakan *Social Climber* di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, yakni

---

<sup>15</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, syarah bulughul maram penerjemahan achamd sunarto (cetak ke I Surabaya; Maktabah Asy-syuruq mesir, 2001) h.48

Faktor Lingkungan, dan Faktor keluarga yang sejalan dengan faktor psikologis seseorang yaitu (1) Berusaha menutupi realita kehidupan yang kurang beruntung (2) Dikelilingi orang levelnya jauh di atas dirinya (3) Ingin diakui teman dan pengikut di *social media* (4) Beranggapan orang akan mendekat jika terkesan "kaya" (5) Haus pujian dan sanjungan dari orang di s(6) Keinginan kuat untuk tenar dan diperhatikan banyak orang. Pandangan Hukum Islam Terhadap tindakan *Social Climber* Pada prinsipnya islam tidak membenarkan *social climber* karena didalam islam dikenal dengan istilah *istishood* yakni keseimbangan antara dunia dan akhirat yang sejalan dengan tujuan islam yang disebut *al-falah*. Sedangkan sikap demikian dalam Islam disebut *Riya*, dalam pengertian istilah *syar iat Riya* adalah melakukan ibadah bukan dengan niat menjalankan kewajiban dan menunaikan perintahnya (6) Keinginan kuat untuk tenar dan diperhatikan banyak orang

### **Daftar pustaka**

- Abd, Rahman, *Fiqh Social*. Makassar: Alauddin Pers,2012.
- Ahmad, Zaki Yamani, *Syariat Islam yang Kekal dan Persoalan Masa Kini* ( Jakarta: intermasa,1977.
- Anindya, Liani, *Fenomena Social Climber*, Kompasiana, (diakses pada tanggal 28 oktober 2019 pukul 16:38)
- Arifin, Bambang Samsul, *psikologi komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia 2011.
- Dewi, Permatasari, “Fenomena Social Climber dikalangan Mahasiswa disurakarta” *Skripsi*. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, 2017.
- Departemen RI, *AL-Quran dan Terjemahan*. CV Diponegoro, 2005.
- Dwi, Narwoko J. dan Suyanto Bagong, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan Edisi Ketiga*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Ismail, Muhammad *Pengantar Sosiologi*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013.
- Iwanzyah, *Faktor Kelas Social Pada Masyarakat*. Surakarta: Indoperman, 2007.
- Jamil, Fathurrahman, *Filsafat Hukum Islam*. Jakarta: Penerbit Logos Wacana ilmu, cet I,1991.

- Juhaya S, Praja, *Filsafat Hukum Islam*. Bandung: Pusat Penerbitan Universitas LPPM Unisba, 1995.
- Kama, A.Hakam, *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006.
- K.Bertens, *Psikoanalisa Sigmund Frennd*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- M.Abdul, Azis, *Konsep Islam Tentang Kehidupan*. Jakarta: PT Fajar Interpratama,2016.
- MKD IAIN Sunan Ampel, Studi Hukum Islam, Moh Amaluddin, *Kemiskinan dan Polarisasi Sosial*. Jakarta: Universitas Indonesia Press,1987.
- Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Muhammad rizki, Avuan, *7 jalan mahasiswa*. Jawa barat: CV Jejak, 2018.
- M Setiadi, Elly dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar edisi ketiga*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan Edisi Ketiga*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Wahjudi, Djaja, *Aku Bangga Menjadi Bangsa Indonesia*. Banten: Sunda Kelapa pustaka PT, 2010.
- Zakiah, Darajat, *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1983.
- <http://Journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/1710/1402>
- <http://today.line.me/id/article/pemicu+yang+membuat+seseorang+jadi+social+climber-moN>

